

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi

Teori Legitimasi pertama kali di kemukakan oleh Suchman (1995), yang mendefenisikan legitimasi sebagai upaya perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan penerimaan dari berbagai pihak yang terlibat dengan menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang di terima oleh masyarakat. Konsep ini berfokus pada bagaimana perusahaan berusaha memastikan bahwa aktivitas dan kebijakan mereka sejalan dengan ekspektasi social yang berlaku, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, teori legitimasi memainkan peran penting dalam membantu perusahaan memahami dan mengelola hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Badjuri, Jaeni, dan Kartika (2021) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat penting dalam memahami *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai alat untuk memperoleh legitimasi sosial dan lingkungan. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang mengintegrasikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ke dalam strategi mereka tidak hanya berusaha memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan pemangku kepentingan eksternal untuk mendapatkan legitimasi yang lebih kuat.

Lebih lanjut, teori ini mengasumsikan bahwa legitimasi tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah seiring waktu mengikuti perubahan norma sosial

yang berlaku dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Wijaya (2020), dalam konteks Bursa Efek Indonesia, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang transparan dan sesuai dengan harapan masyarakat dapat memperkuat posisi perusahaan di pasar dan meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan eksternal. Pengungkapan ini menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa mereka beroperasi dengan cara yang sah dan dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, *Corporate Social Responsibility* dan *green accounting* dapat dilihat sebagai dua sarana penting untuk memperoleh legitimasi, terutama dalam sektor-sektor yang sangat bergantung pada kepatuhan sosial dan lingkungan, seperti sektor pertambangan

Di sektor pertambangan, perusahaan dapat menggunakan *Corporate Social Responsibility* sebagai strategi untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* yang dirancang dengan baik dapat membantu perusahaan menunjukkan kepatuhan terhadap ekspektasi masyarakat mengenai pengelolaan dampak sosial dan lingkungan dari operasional mereka. Sholikha (2022) menambahkan bahwa teori legitimasi dapat membantu memahami bagaimana pengungkapan dan pengelolaan *Corporate Social Responsibility* membentuk persepsi masyarakat terhadap legitimasi perusahaan, khususnya dalam konteks pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang ramah. Di sektor pertambangan, perusahaan yang mengadopsi praktik ramah lingkungan dan menyertakan laporan transparan mengenai dampak lingkungan mereka akan meningkatkan kredibilitas dan legitimasi di mata masyarakat dan regulator.

Selain itu, penerapan *Green Accounting* yang efektif dapat berkontribusi langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Ramadhani, Saputra, dan Wahyuni (2022), *Green Accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka secara lebih transparan, yang pada gilirannya dapat memperkuat legitimasi mereka di mata pemangku kepentingan. Dengan laporan yang lebih jelas mengenai dampak lingkungan, perusahaan tidak hanya memperoleh legitimasi sosial dan lingkungan, tetapi juga dapat mengurangi risiko terkait dengan kerusakan lingkungan yang dapat menyebabkan biaya tambahan atau denda hukum. Oleh karena itu, *Green Accounting* dapat mengurangi biaya operasional terkait pengelolaan dampak lingkungan, meningkatkan efisiensi, dan mengurangi risiko reputasi yang merugikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dan penerapan *Green Accounting* yang transparan dapat meningkatkan citra perusahaan dan memperkuat posisi mereka di pasar. Dengan demikian, perusahaan yang mampu mengelola dan melaporkan dampak lingkungan mereka secara efektif akan lebih mudah menarik investasi, mendapatkan kepercayaan dari konsumen, dan akhirnya meningkatkan kinerja keuangan mereka. *Corporate Social Responsibility* dan *Green Accounting* bukan hanya alat untuk memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan, tetapi juga strategi yang dapat memperbaiki profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

2.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder pertama kali diperkenalkan oleh Stanford Research Institute pada tahun 1963, menjelaskan bahwa organisasi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait (stakeholders) untuk memastikan kelangsungan operasional dan pencapaian tujuan organisasi tersebut. Pada tahun 1984, Freeman mengembangkan teori ini lebih lanjut dengan menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham atau pemiliknya, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas dan hasil yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Stakeholders dalam konteks ini mencakup investor, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat luas, dan bahkan lingkungan.

Menurut Freeman, keberhasilan sebuah perusahaan ditentukan oleh kemampuannya untuk menjaga hubungan yang saling menguntungkan dengan para pemangku kepentingan ini. Oleh karena itu, teori stakeholder menekankan pentingnya akuntabilitas dan transparansi perusahaan dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil, sehingga semua pihak merasa terlibat dan diuntungkan (Freeman, 1984). Konsep ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan finansial jangka pendek untuk pemilik atau investor, tetapi juga perlu memperhatikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait.

Menurut (Ika, Dwi, & Widoretno, 2021), Teori Stakeholders adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa dalam kegiatan produksi dan operasionalnya,

perusahaan perlu memberikan manfaat dan keuntungan bagi para stakeholdernya, karena perusahaan bukanlah entitas yang mementingkan diri sendiri. Stakeholders merujuk pada individu atau kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perusahaan.

Menurut (Pratiwi & Hidayah, 2023), teori stakeholders menyatakan bahwa organisasi akan secara sukarela memilih untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka guna memenuhi harapan yang aktual atau yang diakui oleh stakeholders. Stakeholders perusahaan memiliki hak untuk mengetahui perkembangan atau informasi terkait perusahaan, baik yang bersifat wajib maupun sukarela untuk diungkapkan oleh perusahaan.

Teori stakeholders dalam korporasi diharapkan dapat memberikan manfaat bagi stakeholders, yang dapat diwujudkan melalui penerapan tanggung jawab sosial perusahaan *Corporate Social Responsibility*. Melalui program *Corporate Social Responsibility*, perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan masyarakat, serta menciptakan hubungan positif dengan lingkungan tempat perusahaan beroperasi (Edy, 2020). Teori stakeholders sangat penting dalam praktik *Corporate Social Responsibility*, karena meskipun teori ini berfokus pada hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingannya, stakeholders memainkan peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan perusahaan (Yayu, et al., 2023).

Teori stakeholder menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada seberapa baik perusahaan dapat mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingannya. Perusahaan yang mampu memenuhi

ekspektasi stakeholders baik yang internal seperti karyawan dan manajemen, maupun yang eksternal seperti pelanggan, investor, dan masyarakat cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Hal ini karena hubungan yang kuat dengan stakeholders dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik lebih banyak pelanggan dan investor, serta menciptakan lingkungan bisnis yang lebih stabil. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Hidayah, 2023) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan pendekatan stakeholder dalam pengelolaan bisnisnya dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan efisiensi, yang berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah ukuran yang di gunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah di tetapkan. Melalui evaluasi kinerja keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan keuangan, mengukur keberhasilan strategi bisnis yang diterapkan, serta menentukan langkah –langkah perbaikan yang di perlukan untuk meningkatkan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan jangka panjang (Regina Siri, et al., 2025)

Menurut Sulaiman et al. (2021), kinerja didefinisikan sebagai pencapaian pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan inisiatif, program, atau kegiatan yang mendukung visi organisasi. Kinerja keuangan harus diukur secara subjektif untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan aset oleh perusahaan untuk meningkatkan keuntungan.

Sehingga kinerja keuangan dapat di definisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mengelola sumber daya keuangannya secara efisien. Kinerja keuangan dapat diukur melalui laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Setiap perusahaan selalu berusaha meningkatkan labanya agar perusahaan tersebut mampu bertahan dari segala tantangan dalam bisnis.

2.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan

Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat di ukur dengan total aktiva di bagi dengan harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat di tinjau dari lapangan usaha yang di jalankan. Semakin besar total penjualan maka semakin besar ukuran suatu perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Hidayatul & Oktora, 2023) adapun faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan ini mengarah pada seberapa banyak kerusakan lingkungan hidup yang di sebabkan oleh kegiatan bisnis, dimana jika kerusakan lingkungan hidup yang di hasilkan itu rendah, maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut baik dan begitu juga

sebaliknya, jika kerusakan lingkungan hidup yang di sebabkan oleh kegiatan operasi lingkungan itu banyak dampak negatifnya maka kinerja lingkungan tersebut buruk (Hidayat & Aris, 2023). Selanjutnya *leverage* menurut (Nur Rizki, 2023) *Leverage* adalah dana yang di gunakan untuk membiaya seluruh beban yang di miliki oleh perusahaan baik dana yang berupa asset keuangan maupun asset nyata. Semakin besar nilai rasio *leverage* maka akan mengakibatkan semakin besar pula tingkat fluktuatif keuntungan yang di dapatkan oleh perusahaan. Perusahaan harus memperhatikan porsi pemakaian dalam jumlah rasio *leverage* dengan tepat karena, *leverage* memiliki dampak terhadap kelangsungan perusahaan yaitu semakin besar *leverage* yang di miliki perusahaan akan semakin sulit untuk mendapatkan keuntungan serta beban psikologisnya akan menjadi bertambah. Peneliti tertarik mengambil dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yaitu:

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu corporate social responsibility adalah bentuk komitmen perusahaan terhadap pembangunan keberlanjutan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dalam operasionalnya, *Corporate social responsibility* yang di laksanakan dengan baik dapat meningkatkan citra perusahaan, loyalita pelanggan, dan kepercayaan investor yang semuanya berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Regina et.al, 2025)

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang memperhitungkan dampak

lingkungan dari aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan, penerapan green accounting memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi biaya lingkungan seperti, biaya pengolahan limbah, emisi karbon, serta investasi ramah lingkungan. Dengan adanya transparansi ini perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi resiko lingkungan yang dapat merugikan secara finansial (Shodik & Aris, 2023)

2.3.2 Teknik analisis kinerja keuangan

Dalam menilai kinerja keuangan, salah satunya metode yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan menurut Haryoko (2020) adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan unsur satu dan lainnya dengan menghubungkan angka – angka yang ada dalam suatu laporan keuangan.

Terdapat berbagai jenis rasio keuangan yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu. Beberapa di antaranya adalah :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu perusahaan dianggap likuid jika mampu memenuhi kewajibannya, dan likuid jika tidak. Ada tiga rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu:

- **Current Ratio:** Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- **Quick Rasio:** Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset yang paling mudah di cairkan atau yang hampir setara dengan uang tunai.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- **Cash Ratio :** Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Utang lancar}}$$

2) Rasio Leverage

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan di biyai dengan utang. Penggunaan utang yang berlebihan dapat membahayakan perusahaan karena dapat menyebabkan perusahaan terjebak dalam kondisi extreme leverage, dimana perusahaan memiliki utang yang sangat tinggi kesulitan untuk melinasi beban utang tersebut. Ada lima rasio Leverage yang umum di gunakan, yaitu *Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Rasio*, *times Interest Earnet*, *Fixed Charge Coverange*, dan *Cash flow Coverage*.

3) Rasio Aktivitas

Rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber daya yang di milikinya untuk menunjang kegiatan operasional. Secara umum, ada empat rasio aktivitas yang sering di gunakan, yaitu

Inventory Turnover (perputaran persediaan), Rata-rata Periode pengumpulan piutang, Fixed Asset Turnover (perputaran aktiva tetap), dan Total asset Turnover (perputaran total asset). Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang efesiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk menghasilkan pendapatan.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio ini di gunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik terkait dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi rasio Profitabilitas semakin baik pula gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Beberapa rasio yang di gunakan untuk mengukur Profitabilitas diantaranya adalah:

- ***Return on Asset (ROA)***

Return on Asset adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian yang di peroleh perusahaan dari asset yang di gunakan. ROA menunjukan seberapa efektif perusahaan dlam menghasilkan laba dari total asset yang di miliki. Semakin tinggi rasio ROA, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan dan secara efektif menghasilkan laba.

Rumus:

$$ROA = \frac{EAT}{Total Asset}$$

- ***Return on Equity (ROE)***

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham,

dengan menunjukan laba bersih yang di hasilkan perusahaan di bandingkan dengan ekuitas yang telah di gunakan. Semakin tinggi rasio ROE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memberikan pengambilan kepada pemegang saham .

Rumus:

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Ekuitas pemegang Saham}}$$

- ***Net Profit Margin***

Rasio yang mengukur presentase laba bersih yang di peroleh dari setiap penjualan setelah dikurangi semua biaya, pengeluaran, bunga dan pajak. Rasio ini menunjukan seberapa efisien perusahaan dalam mnngelola biaya dan menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang di peroleh.

$$NPM = \frac{EAT}{\text{Penjualan}}$$

Dalam penelitian ini, Kinerja keuangan di proyeksikan menggunakan Return on Asset (ROA) yang menggambarkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber dayanya dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan. Dengan informasi ROA tinggi akan membawa nilai positif bag investor dikarenakan emiten dapat menghasilkan profit berdasarkan tingkat asset tertentu

2.4 Corporate Social Responsibility

Corporate Sosial Responsibility Dalam dalam Bahasa Indonesia di sebut dengan tanggung jawab sosial *corporate social responsibility* adalah komitmen prusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang

berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitar, baik terhadap karyawan, komunitas, maupun masyarakat luas. Secara Keseluruhan, *corpotare sosial responsibility* di anggap memberikan manfaat baik bagi bisnis maupun untuk pembangunan secara umum.

Menurut Fahik (2020), *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu konsep yang mengacu pada tanggung jawab perusahaan dalam segala aspek kegiatan bisnis, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap stakeholder, seperti konsumen, karyawan, investor, masyarakat, dan lingkungan, yang masing-masing memiliki kebutuhan dan harapan yang berbeda. Aspek lingkungan seperti pencemaran, limbah, kinerja produksi perusahaan, keamanan produk, serta kondisi tenaga kerja dan karyawan perusahaan, merupakan faktor penting dalam *Corporate Social Responsibility* . Dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* adalah komitmen suatu entitas bisnis untuk memastikan keberlanjutan perusahaan dengan cara meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positifnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang lebih baik, tidak hanya untuk perusahaan tetapi juga untuk komunitas lokal dan masyarakat umum, serta mendorong partisipasi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Corporate Social responsibility adalah Praktek yang berasal dari pertimbangan etis perusahaan dengan tujuan untuk meningkatka aspek ekonomi, meningkatka kualitas hidup kaeyawan dan keluarganya, serta secara lebih umum meningkatkan kualitas masyarakat di sekitar (Sa'adah & Sudiarto). Menurut (Sameer, 2021) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan *corporate social*

responsibility adalah tugas untuk berkontribusi pada pengembangan berkelanjutan perusahaan atau bisnis dalam ekonomi dengan mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan dan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan ekologi

John Elkington memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* atau 3P (profit, people, dan planet) pada tahun 1988. Teori ini menyatakan bahwa untuk memastikan kelangsungan hidupnya, sebuah perusahaan tidak hanya harus fokus pada keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Konsep ini menjadi dasar dalam penilaian keberhasilan perusahaan yang mencakup tiga kriteria utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Konsep 3P (Triple Bottom Line) mencakup:

1). Ekonomi (Profit)

Fokus utama perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah mencapai laba yang tinggi. Selain itu, tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Melalui kegiatan operasional yang mengarah pada pencapaian laba, perusahaan dapat memanfaatkan keuntungan tersebut untuk menutupi biaya pertumbuhan dan perkembangan usaha di masa depan, membagikan dividen kepada pemegang saham, serta membayar pajak kepada negara.

2) Lingkungan (Planet)

Bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan meliputi upaya untuk melindungi lingkungan, mencegah bencana, dan meminimalkan dampak bencana demi kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Perusahaan juga

berfokus pada pengurangan limbah produksi dengan cara mengelola sumber daya alam secara efisien dan mendaur ulang limbah yang ramah lingkungan.

3) Sosial atau Masyarakat (People)

Suatu konsep yang berfokus pada perlindungan masyarakat menekankan bahwa perusahaan harus melaksanakan aktivitas yang merespons kebutuhan masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai stakeholder yang penting bagi perusahaan, karena dunia usaha memerlukan dukungan dari mereka agar dapat bertahan dan berkembang.

Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan komunitas di sekitarnya dengan menetapkan kegiatan dan kebijakan yang dapat meningkatkan keterampilan di berbagai bidang. Contohnya, perusahaan dapat memberikan beasiswa kepada siswa di seluruh wilayah operasionalnya, membangun fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta memberikan perhatian kepada masyarakat setempat. Dengan bertanggung jawab secara sosial, perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat serta lingkungan dalam jangka panjang.

Adapun manfaat dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebagai berikut (Prihanto, 2020):

1) Bagi Perusahaan

Manfaat dari *Corporate Social Responsibility* adalah dapat membangun citra positif perusahaan di mata masyarakat dan pemerintah, serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial yang dilaksanakan dalam kegiatan operasionalnya.

2) Bagi Masyarakat

Manfaat dari *Corporate Social Responsibility* adalah perusahaan dapat menginternalisasikan kepentingan masyarakat. Selain itu, perusahaan juga dapat memberikan manfaat lainnya kepada masyarakat, seperti mempromosikan hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan masyarakat.

3) Bagi Pemerintah

Manfaat dari *Corporate Social Responsibility* adalah terciptanya kemitraan antara perusahaan dan pihak lain untuk menjalankan tanggung jawab sosial serta mendukung misi pemerintah. Di masa depan, peran pemerintah juga akan semakin penting dalam memenuhi kebutuhan mendasar dan primer masyarakat.

Tujuan dari *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai berikut (Prihanto, 2020):

- 1) Perusahaan dapat membagi aktivitas operasionalnya sesuai dengan standar, moralitas, dan etika untuk menciptakan produk yang memenuhi kebutuhan pengguna.
- 2) Perusahaan dapat memberikan informasi yang jelas dan jujur tentang produk yang dihasilkan serta mempromosikannya dengan cara yang transparan. Sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, produsen harus memastikan bahwa informasi seperti komposisi, manfaat, tanggal kadaluarsa, potensi efek samping, cara penggunaan yang benar, jumlah, kualitas, dan harga tercantum dengan jelas pada kemasan produk, sehingga konsumen dapat membuat keputusan yang rasional terkait penggunaan produk tersebut.

3) Perusahaan perlu memantau hasil produk yang dihasilkan, karena perusahaan memikul tanggung jawab sosial yang besar terhadap keselamatan dan keamanan konsumen serta masyarakat.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada penelitian ini diukur menggunakan rumus *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berdasarkan *sustainability reeport*/laporan keberlanjutan dengan batasan indikator berdasarkan (*Global Reporting Initiatives*) GRI Standar 2021 yang terdiri dari 117 indikator. Perusahaan yang mengungkapkan setiap elemen 117 item tersebut akan di beri skor 1 dan jika ada pengungkapan terhadap elemen item tersebut maka di beri skor 0, maka corporate social responsibility dapat di rumuskan sebagai berikut (Musruroh & Makaryanawati, 2020) :

$$CSRI = \frac{\text{jumlah item pengungkapan CSR perusahaan}}{\text{jumlah item yang di harapkan}}$$

2.5 Green Accounting

Green Accounting merupakan suatu konsep kontemporer dalam sebuah akuntansi yang mendukung adanya gerakan ramah lingkungan dalam perusahaan dengan beberapa cara (Wenni Anggita et al., 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah lingkungan dan merupakan langkah awal dalam menghadapinya. Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan didorong untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengurangi masalah lingkungan yang dihadapi. Tujuan utama dari penerapan akuntansi lingkungan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan mempertimbangkan aspek cost and benefit atau dampak yang terkait (Hamidi, 2019). Penerapan akuntansi

lingkungan di Indonesia masih belum optimal dan banyak perusahaan yang beroperasi tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang mungkin terjadi.

Ramadhani et al. (2022), mengemukakan bahwa *green accounting* memiliki peran penting dalam menganalisis keterkaitan antara anggaran terkait lingkungan oleh perusahaan dengan alokasi dana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional. *Green accounting* juga berperan dalam upaya meminimalkan konsumsi energi dan sumber daya alam (SDA), mengurangi risiko kesehatan dan mendorong keunggulan bisnis yang kompetitif. Menurut teori *stakeholder*, penggunaan akuntansi lingkungan di perusahaan juga merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan. *Stakeholder* tidak hanya memperhatikan nilai finansial perusahaan, tetapi juga memperhatikan nilai lingkungan, yaitu seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari operasinya.

Lebih lanjut, berdasarkan penelitian terbaru oleh Hasanah et al. (2023), *green accounting* menggabungkan analisis biaya lingkungan dan manfaat yang diperoleh untuk membantu perusahaan dalam membuat keputusan ekonomi yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* menuntut pengakuan yang komprehensif atas kontribusi perusahaan terhadap pelestarian lingkungan, yang pada gilirannya akan mendorong langkah-langkah perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan. Sebagaimana ditegaskan oleh Endiana dkk. (2020), biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan menjadi faktor penting dalam sistem *green accounting*.

Tujuan utama dari *green accounting* adalah untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat. Di samping itu, *green accounting* bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan cara-cara di mana operasi perusahaan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penerapan *green accounting* sangat bergantung pada perusahaan itu sendiri dalam mengatasi masalah lingkungan yang muncul. Perusahaan yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai isu lingkungan cenderung lebih proaktif dalam merumuskan kebijakan yang lebih ramah terhadap lingkungan (Widyowati & Damayanti, 2022). *Green accounting* juga berperan penting dalam keberhasilan jangka panjang perusahaan, karena dapat mendorong penerapan pola produksi yang lebih ramah lingkungan. Sistem ini tidak hanya menghindari biaya yang tidak perlu, tetapi justru dapat mengarah pada penghematan biaya jangka panjang bagi perusahaan (Febriani et al., 2019). Penerapan konsep *green accounting* pada perusahaan dapat memfasilitasi perusahaan dalam mengelola dan meminimalkan permasalahan lingkungan yang dihadapi (Angelina & Nursasi, 2021). Dari perspektif investor jangka panjang, biaya yang dikeluarkan untuk penerapan *green accounting* dianggap sebagai investasi, mengingat kemampuannya dalam mengurangi masalah lingkungan yang dapat menimbulkan biaya lebih besar di masa depan (Sari & Rahman, 2023).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *green accounting* atau akuntansi lingkungan adalah suatu pendekatan akuntansi yang mencakup perhitungan dan pengakuan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah lingkungan dengan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui mempertimbangkan aspek biaya, manfaat, dan dampak terkait.

2.5.1 Fungsi dan Peran *Green Accounting*

Fungsi akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal.

1) Fungsi Internal

Green accounting, sebagai bagian dari sistem informasi lingkungan organisasi, berfungsi secara internal untuk membantu perusahaan mengelola dan menganalisis biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan serta membandingkannya dengan manfaat yang diperoleh. Fungsi ini juga memastikan bahwa pelestarian lingkungan dilakukan secara efisien dan efektif melalui pengambilan keputusan yang tepat. Untuk mewujudkan hal ini, keberadaan *green accounting* atau akuntansi lingkungan menjadi alat penting dalam manajemen bisnis yang digunakan oleh para manajer atau unit bisnis terkait.

2) Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal dari akuntansi lingkungan berperan dalam mengungkapkan hasil pengukuran kegiatan pelestarian lingkungan, yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Publikasi hasil akuntansi lingkungan diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat bagi perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab akuntabilitasnya kepada stakeholder, tetapi

juga sebagai sarana evaluasi yang tepat atas kegiatan pelestarian lingkungan yang telah dilakukan perusahaan.

2.5.2 Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*)

Biaya lingkungan merujuk pada biaya yang timbul akibat adanya potensi kerusakan lingkungan atau upaya untuk mengatasi dampak buruk yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Biaya lingkungan juga dikenal sebagai biaya kualitas lingkungan (*Environmental Quality Costs*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan merupakan biaya yang timbul akibat buruknya kualitas lingkungan atau kemungkinan terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, biaya ini terkait dengan upaya- upaya dalam menciptakan, mendeteksi, memperbaiki, dan mencegah degradasi lingkungan.

Dalam akuntansi lingkungan, terdapat beberapa komponen biaya yang perlu dihitung, di antaranya:

- Biaya operasional bisnis, yang meliputi biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya perbaikan fasilitas lingkungan, biaya jasa kontrak untuk pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja yang terlibat dalam operasional fasilitas pengelolaan lingkungan, serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (termasuk daur ulang).
- Biaya daur ulang limbah.
- Biaya penelitian dan pengembangan (R&D), yang mencakup biaya material, tenaga ahli, dan biaya tenaga kerja lainnya untuk pengembangan material ramah lingkungan, produk, dan fasilitas pabrik.

Kegiatan yang terkait dengan penerapan *green accounting* tentu memerlukan biaya. Biaya ini merupakan beban yang harus ditanggung perusahaan dan seringkali timbul seiring dengan penyediaan barang atau layanan kepada pelanggan. Diharapkan, dengan adanya alokasi biaya tersebut, perusahaan dapat berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang sehat dan terjaga kelestariannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana perusahaan melaksanakan *green accounting* dalam operasionalnya, khususnya yang berkaitan dengan biaya lingkungan (*Environmental Cost*). Dalam perhitungan, digunakan variabel dummy, di mana perusahaan yang mengungkapkan biaya pelestarian lingkungan dalam laporan tahunan akan diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan, akan diberi nilai 0.

2.5.3 Dampak *Green accounting* Terhadap kinerja Perusahaan

Penerapan *green accounting* memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja lingkungan dan keuntungan jangka panjang perusahaan. *Green accounting* berfokus pada pengelolaan dan pelaporan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan, yang mencakup penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, serta efisiensi energi.

Dengan menggunakan metode ini, perusahaan dapat lebih baik mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh (Damayanti & Astuti ,2022), perusahaan yang mengimplementasikan *green accounting* cenderung memiliki kinerja

lingkungan yang lebih baik karena fokus mereka pada pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan energi, dan pengurangan emisi karbon. Selain itu, pengungkapan yang transparan mengenai dampak lingkungan ini membantu perusahaan dalam memenuhi peraturan yang berlaku dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata masyarakat.

Tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, *green accounting* juga dapat meningkatkan keuntungan jangka panjang perusahaan. (Salsabila & Widiatmoko, 2022) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengadopsi *green accounting* secara efektif dapat mencapai efisiensi operasional yang tinggi, yang berdampak pada pengurangan biaya energi dan sumber daya lainnya. Salah satu cara perusahaan dapat meraih keuntungan finansial jangka panjang adalah melalui penghematan biaya operasional, seperti pengurangan penggunaan energi tidak terbarukan dan pengelolaan limbah yang lebih efisien. Implementasi teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan sistem pengelolaan limbah yang lebih canggih, membantu perusahaan mengurangi ketergantungan pada sumber daya yang mahal dan berkurangnya biaya produksi. Dengan demikian, *green accounting* berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Penelitian oleh Meiriani et al. (2022) menambah wawasan bahwa perusahaan di sektor pertambangan yang menerapkan *green accounting* menunjukkan kinerja profitabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak fokus pada pengelolaan lingkungan. Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk memperoleh kepercayaan lebih dari

investor dan konsumen yang peduli terhadap isu keberlanjutan. Investor cenderung lebih memilih perusahaan yang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga bertanggung jawab dalam hal pengelolaan dampak lingkungan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini memberikan perusahaan keunggulan kompetitif di pasar global yang semakin menekankan pada isu keberlanjutan.

Selain itu, Widyowati dan Damayanti (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar dalam program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) dan aktif mengimplementasikan *green accounting* menunjukkan peningkatan profitabilitas yang signifikan. Program PROPER adalah inisiatif pemerintah Indonesia untuk menilai dan memberi penghargaan kepada perusahaan dengan kinerja terbaik dalam pengelolaan lingkungan. Program ini memberikan insentif bagi perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan, dengan tujuan meningkatkan daya saing dan menarik lebih banyak investor. Pengungkapan yang baik terkait keberlanjutan dan dampak lingkungan, seperti yang tercermin dalam laporan *green accounting*, berperan penting dalam membantu perusahaan meraih manfaat finansial jangka panjang.

Secara keseluruhan, penerapan *green accounting* tidak hanya membantu perusahaan dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga memberikan keuntungan jangka panjang yang signifikan. Dengan fokus pada efisiensi operasional, pengurangan biaya, dan transparansi dalam pengelolaan lingkungan, perusahaan dapat memperbaiki citra dan reputasi mereka, menarik investor yang peduli terhadap keberlanjutan, dan memastikan daya saing mereka

dalam pasar yang semakin berfokus pada keberlanjutan. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* merupakan langkah strategis yang sangat penting bagi perusahaan yang ingin mencapai keberlanjutan serta profitabilitas yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Biaya lingkungan ini merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, yang mencakup biaya pencegahan, deteksi, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal. Dalam penelitian ini, biaya lingkungan diukur dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan (Riyadh dkk., 2020). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan yang dikonversi dalam bentuk logaritma natural (Ln), yaitu:

$$\textbf{Biaya Lingkungan} = \textbf{Ln (Biaya Lingkungan)}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	(Hidayatul Khusnah & Oktora Putri Kirana, 2023)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> , dan ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil Penelitian dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> (csr) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2	(Sindy Firantia & Ade Imam Muslim, 2022)	Pengaruh Penerapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Green Accounting</i> , Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa <i>Corporate social responsibility</i> dan <i>green accounting</i> berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan secara persial corporate social responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan green accounting berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan
3	(Masiyah Kholmi & Saskia An Nafiza, 2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa green accounting tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas,

NO	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			sedangkan corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
4	(Mey Handako Saputro & Muljiyati, 2023)	Pengaruh Penerapan Corpotare Social Responsibility dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Corpotare Social Responsibility dan Green accounting ini mempengaruhi nilai perusahaan
5	(Prima Aprillia Lusiana & Muljiyati, 2025)	Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility, dan ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variable green accounting, kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan corporate Social Responsibility tidak Berpengaruh terhadap langsung terhadap profitabilitas.
6	(Dina Dwi Rahmawati, Hari Setiono & Muhammad Bahril Ilmiddaviq, 2024)	Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility dan Kinerja keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil Penelitian ini menunjukan Green accounting, corporate social responsibility, dan kinerja keuangan tidak Berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

NO	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
7	(Regina Siri, Eko Cahyo Mayndarto & Shofia Asry, 2025)	Pengaruh penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja keuangan perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, corporate social responsibility berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan penerapan green accounting dan corporate social responsibility juga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8	(Shodik Nur Hidayat & Muhammad Abdul Aris, 2023)	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan tanggung jawab sosial perusahaan dan akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
9	(Sabrina Dwisanta Br Sembiring, Jojo Lisbet Sibarani, Delina & Abdul Rahman 2024)	Pengaruh penerapan Green Accounting, Corporate social responsibility, dan Ukuran perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penerapan green accounting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, corporate social responsibility mendapatkan hasilkan

NO	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
10	(Suhesti Ningsih & Wikan Budi Uatami, 2020)	Pengaruh operating leverage dan struktur modal terhadap kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa operating leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan struktur modal juga berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
11	(Shella Gilby Sapulette & Franco Benony Limba, 2021)	Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan green accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
12	(Nur Rizki Maulida, Andri Novius & Faizah Mukhlis, 2023)	Pengaruh Good Corporate governance, intellectual capital, leverage, corporate social responsibility dan green accounting terhadap kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, modal intelektual komite audit, dan akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi, komisaris independen, dan leverage berpengaruh negatif dan tidak

NO	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			signifikan terhadap kinerja keuangan, corporate social responsibility tidak berpengaruh dan green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
13	(Rafika sari & Renny Aziatul Febrianti, 2021)	Moderasi profitabilitas atas pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas dapat memoderasi pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan.
14	(Hustna Dara Sarra & Sustari Alamsyah, 2020)	Pengaruh kinerja lingkungan, citra perusahaan dan media exposure terhadap pengungkapan corporate social responsibility	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan citra perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan csr sedangkan media exposure tidak berpengaruh terhadap pengungkapan csr
15	(Bella Syafira Qolbiatin Faizah ,2020)	Penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
16	(Diah Ayu Permadani, Maya Novitasari, & Puji Nurhayati, 2021)	Pengaruh struktur modal dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

NO	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
		variabel moderasi	profitabilitas mampu memoderasi hubungan struktur modal terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan.

2.7 Kerangka Konseptual

Corporate social responsibility merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan yang jika di laksanakan dengan baik, dapat meningkatkan reputasi perusahaan memperkuat loyalitas pelanggan, mengurangi resiko hukum serta membuka akses terhadap sumber pembiayaan yang lebih murah.

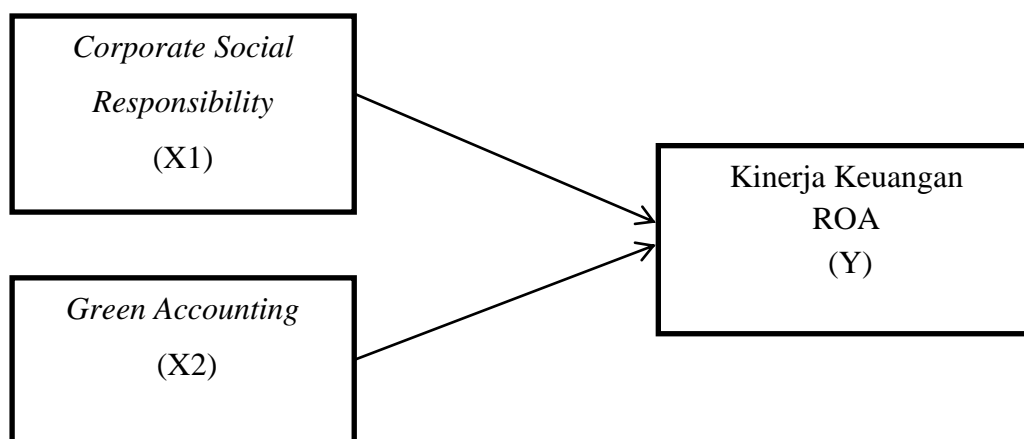
Sementara *itu green accounting* berperan sebagai alat mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan biaya serta dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas bisnis perusahaan. Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan dapat meningkatkan transparansi keuangan, megelola resiko lingkungan secara lebih aktif, serta mendorong efesiensi dan inovasi dalam operasional. *Green accounting* juga membantu perusahaan memenuhi tuntutan regulasi dan ekspetasi stakeholder, yang pada giliranya memperkuat posisi kompetitif di pasar. Dengan demikian integritas *corporate social responsibility* dan *green accounting* tidak hanya menunjukan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, tetapi juga

berkontribusi langsung terhadap perbaikan kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini mengemukakan Pengaruh Penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024 dengan menggunakan variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* dan *Green Accounting* serta variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio ROA.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.8 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Corporate social responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Corporate social responsibility merupakan komitmen perusahaan untuk menjalankan bisnis secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan, serta menyeimbangkannya dengan tujuan ekonomi perusahaan (Dewi & Narayana, 2020). Kegiatan *Corporate sosial Responsibility* merupakan bagian dari keputusan manajemen keuangan dengan memutuskan investasi pada lingkungan perusahaan yang di yakini mampu memberikan manfaat karena *Corporate social responsibility* dapat menjadi bahan pertimbangan non keuangan bagi investor dalam melakukan penanaman modal. Perusahaan yang melaksanakan kegiatan *corporate social responsibility* akan mengakibatkan citra perusahaan semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan stockholder atas kegiatan *corporate social responsibility* yang di lakukan (Sindy & Ade, 2022)

Menurut Sholika, (2022) mengungkapkan adanya hubungan positif antara *Corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena jika perusahaan terlihat peduli kepada masyarakat, masyarakat juga akan membayangkan bahwa perusahaan juga memiliki kepedulian mengelola produknya.

Beberapa penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* dengan kinerja keuangan telah di lakukan oleh Hidayatul & Oktora , (2023) menunjukan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif Terhadap Kinerja keuangan. Selanjutnya pada penelitian Regina, et.al (2025) Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas dan di dukung oleh penelitian terdahulu maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H1 : *Corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan yang memelihara lingkungannya dan menganggapnya sebagai bagian integral dari perencanaan bisnisnya untuk mencapai kinerja perusahaan yang berkelanjutan memiliki kesadaran bahwa upaya ini berkontribusi pada reputasi baik di mata stakeholder dan investor. Dalam hal ini, perusahaan tersebut bersedia mengalokasikan anggaran untuk melibatkan aspek lingkungan dalam operasionalnya dan tidak menghindarinya. Menurut penelitian sebelumnya oleh Ramadhani et al. (2022), Endiana et al. (2020), dan Dewi & Narayana (2020), hasil penelitian terdapat bukti empiris yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara pengungkapan *green accounting* dan kinerja keuangan perusahaan.

Karenanya, semakin banyak perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan yang berkelanjutan, yang tercermin dalam peningkatan pengungkapan informasi mengenai aspek lingkungan, akan semakin mendorong peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. Dampaknya, ini akan berkontribusi positif terhadap kenaikan performa keuangan perusahaan. Menurut teori stakeholder, perusahaan yang menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan

berpotensi meningkatkan nilai dan efektivitas seluruh organisasi. Selain itu, teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan publik dan bukan hanya kepentingan investor.

Beberapa penelitian mengenai *Green Accounting* dengan kinerja keuangan telah dilakukan oleh Sindy & Ade, (2022) menunjukkan hasil bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif Terhadap Kinerja keuangan. Selanjutnya pada penelitian Regina, et.al, (2025) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas dan didukung oleh penelitian terdahulu maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H2 : *Green accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan